

Transcultural View of Comedy Packed Stereotypes:
A Conceptual View towards Stand-Up Comedy with Racial Issues
by Russel Pieters

Adiella Yankie Lubis, M.IKom
Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
Jl. Salemba Raya No. 7-9A Jakarta Pusat, Indonesia

yankie.lubis@gmail.com

Abstrak

Komedi merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam khasanah komunikasi antar budaya. Bahasa komedi yang ringan dapat turut membantu kelancaran komunikasi antar budaya, tetapi bagaimana bila stereotip dijadikan objek dalam suatu tayangan komedi langsung dengan penonton yang memiliki latar belakang budaya atau bahkan negara yang berbeda? Perbedaan budaya negara juga akan mempengaruhi diskurs pada *stand-up comedy* akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Russel Pieter tergolong komika internasional dengan bahasa Inggris sebagai pengantarnya, pembawaan sebagai orang ras India juga menjadi acuan bahwa *stereotype* dalam komedi menarik untuk dikaji, dalam study kali ini yang menjadi fokus adalah bagaimana ia menyampaikan komedi dengan materi *stereotype* kepada penontonnya. Stereotip dalam komedi mampu mencapai tahapan kepercayaan pada audiens yang menyaksikan komedi tersebut, sehingga stereotip dalam komedi dapat berdampak positif ataupun negatif, bergantung dari materi yang disajikan oleh komedian yang ada di panggung. Materi positif akan menghasilkan dampak baik, dan materi negatif akan menghasilkan dampak buruk.

Kata Kunci : *Stand-Up Comedy, Stereotip*

Abstract

Comedy is an interesting thing to be studied in the repertoire of intercultural communication. Lightweight comedical language could assist the smoothness of communication between cultures, but what if the stereotypes used as objects in a live comedy show with an audience of cultural backgrounds or even different countries? Cultural differences will also affect the state discourse on stand-up comedy will be the main concern in this study. Russel Pieter classified as an international stand-up comedian with English as a foreword, disposition as the Indian race is also a reference that stereotypes in comedy be interesting, in this study the focus was how he delivered comedy with stereotypes material to the audience. Stereotypes in comedy were able to reach the stage of confidence in the audience who watched the comedy, so the impact of stereotypes in comedy can be positive or negative, depending on the material presented by comedian on the stage. Positive material will produce a good effect, and the negative material will result in adverse effects

Keyword: Stand-up Comedy, Stereotype

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebanyakan orang berkata bahwa mereka tidak mempercayai adanya stereotip, atau mereka tidak mempercayai stereotip yang ada. Pernyataan ini diberikan oleh Calvin Cheung dalam sebuah artikel mengenai stereotip, yang sekaligus menjadi pernyataan menarik untuk dikaji. Kehidupan bersosial memang tidak dapat terlepas dari stereotip yang lazim ditemukan pada kegiatan sehari-hari. Tak jarang stereotip dikaitkan dengan permasalahan ras, sara, dan adat. Di Indonesia yang mengadopsi *Bhinneka Tunggal Ika*, terdapat sangat banyak keragaman. Keragaman ini seringkali menjadi objek bagi stereotip, tak jarang juga stereotip digunakan pada bangsa asing, bahkan oleh orang asing sekalipun.

Pada kajian penelitian ini, penulis memilih tema “stereotip dalam komedi” sebagai objek penelitian, komedi merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam khasanah komunikasi antar budaya. Bahasa komedi yang ringan dapat turut membantu kelancaran komunikasi antar budaya, tetapi bagaimana bila stereotip dijadikan objek dalam suatu tayangan komedi langsung dengan penonton yang memiliki latar belakang budaya atau bahkan negara yang berbeda?

Kajian mengenai stereotip dapat dibagi menjadi beberapa pandangan, terlebih jika dikaitkan dengan stereotip yang berada dalam komedi. Yang pertama adalah efek dari stereotip tersebut

dalam penerimaan penonton dalam bentuk komedi, kemudian bagaimana sang komika menyampaikannya juga dapat dipandang dari sisi analisis linguistik. Kedua topik dalam stereotip tersebut tentunya akan dibandingkan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, guna menemukan perbedaan esensial antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian ini.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti menghadirkan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana penyampaian komedi bertema stereotype disampaikan oleh komika kepada penontonya dilihat melalui teori-teori komunikasi sebagai kajian komunikasi antar budaya?

C. Signifikansi teoritis

Sesuai dengan pernyataan Hirschfeld bahwa dalam komedi kajian mengenai efek stereotip belum pernah dilakukan, maka diharapkan penelitian ini akan menemukan efek stereotip terhadap penerimaan audiens yang merupakan heterogen dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Juga akan menemukan tingkatan pengaruh kelakar bernuansa stereotip tersebut dalam tahap kognisi, afeksi, dan konasi dari penonton yang menyaksikan secara langsung acara tersebut.

Apabila ditemukan efek negatif yang lebih banyak dibanding efek positifnya, maka penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peraturan mengenai penggunaan stereotip pada komedi.

D. Signifikansi akademis

Setelah efek dari penggunaan stereotip ditemukan, maka penelitian ini akan menjadi awal bagi penelitian selanjutnya dalam khasanah komunikasi trans budaya bertemakan stereotip dalam komedi. Secara tidak langsung penelitian ini akan berguna bagi akademisi yang akan melakukan penelitian bertemakan stereotip pada masyarakat, dan dapat menjadi dasar dalam kajian efek dari stereotip.

Hasil yang ditemukan tentunya akan menjadi perkembangan dari ilmu komunikasi dalam ranah komunikasi trans budaya, yang akan menjadi rangsangan bagi kalangan akademisi komunikasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut bertemakan efek stereotip.

E. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah dari materi komedi yang mengandung stereotip didalamnya, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah komika yang mengisi acara *stand up comedy* tersebut, serta memberikan materi-materi komedi yang bernuansa stereotip dalam kajian komunikasi antar budaya.

II. PEMBAHASAN

A. Kajian Literatur

Hanae Katayama pada tahun 2009 melakukan penelitian *discourse analysis* level mikro untuk menemukan perbedaan antara *stand-up comedy* yang berlangsung di Jepang dan Amerika, hasilnya adalah pola yang sangat berbeda dimana di Amerika acara lawak ditampilkan oleh penampilan tunggal seorang *comic* (istilah bagi penampil acara *stand-up comedy*) sedangkan di Jepang dilakukan oleh dua orang. Tiga teori digunakan dalam penelitian ini, yaitu *participation framework* milik Goffman, *politeness theory* milik Brown dan Levinson, dan untuk menganalisis komedi Jepang ia menggunakan Konsep Organisasi Jepang yaitu *uchi (inside) versus soto (outside)*.

Hasilnya adalah bahwa *stand-up comedy* di Amerika mengekspresikan humor dengan dasar pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan penontonnya, Katayama menyebutnya dengan *common ground* yang dibentuk, dipelihara dan diulangi kembali dengan strategi *politeness* yang positif. Sementara di Jepang sebaliknya, tidak terbentuknya *group sphere* antara komedian dan penontonnya. Interaksi terjadi diantara dua orang diatas panggung saja, dan penonton dianggap sebagai pendengar saja. Konsep pola komedi yang dilakukan oleh Russel Pieters sama dengan apa yang diungkapkan oleh Katayama. Ia membentuk pola kesamaan pengetahuan dan pengalaman dengan

penontonnya, khususnya dengan materi yang mengandung stereotip didalamnya.

Penelitian kedua merupakan penelitian diskurs pada komedi telah dilakukan oleh Ibukun Filani, seorang mahasiswa PhD fakultas Inggris pada perguruan tinggi University of Ibadan. Penelitian yang ia lakukan bertujuan untuk menerapkan teori jenis wacana (*discourse type theory*) pada stand up comedy. Untuk mencapai penerapan tersebut penulis menghadirkan 2 konteks dalam stand up comedy yaitu: konteks gurauannya dan konteks dalam gurauan tersebut. Konteks gurauannya yang tidak fleksibel diekspresikan dari kepercayaan kolektif dari para komik dan penontonnya. Sedangkan konteks dalam gurauannya yang dinamis, diwujudkan melalui cerita gurauan, penceritaan dalam bentuk situasi, aktivitas, yang juga melibatkan pesertanya. Dalam pelaksanaannya, konteks gurauan berinteraksi dengan konteks dalam gurauan dan sebaliknya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pada komika melakukan pertunjukan dengan menerapkan *discourse type*, yang mana merupakan bentuk tindakan komunikatif yang spesifik dalam konteks guruan. Seperti salam atau salutas, menginformasikan sesuatu dengan membelah menjadi *self praising* dan *self denigrating*.

Penelitian ini dilakukan di Nigeria dengan para komika pria dan wanita asal Nigeria, perbandingan hasil dapat dilakukan pada studi kali ini. Apakah perbedaan budaya negara juga akan mempengaruhi diskurs pada *stand-up comedy* akan menjadi kajian

utama dalam penelitian ini. Russel Pieter tergolong komika internasional dengan bahasa Inggris sebagai pengantarnya, pembawaan sebagai orang ras India juga menjadi acuan bahwa *stereotype* dalam komedi menarik untuk dikaji, dalam study kali ini yang menjadi fokus adalah bagaimana ia menyampaikan komedi dengan materi *stereotype* kepada penontonnya. Maka cara paling tepat adalah mengkaji dari sisi linguistik diskurs.

B. Discourse Types

Filani dalam jurnalnya menjelaskan bagaimana *discourse types* merupakan bagian dari *activity types*, sedangkan *activity types* menurut Levinson dalam Filani adalah serangkaian tindak tutur (*speech acts*) dan kontribusi percakapan lainnya yang berdiri sejajar antara hubungan pragmatis, melalui rangkaian ini kedua pihak akan mampu membentuk aktivitas bersama.

Penelitian ini juga akan melihat apakah terdapat kesamaan dalam *stand-up comedy* yang dilakukan oleh Russel Pieters. Karena sifat berbagai jenis aktivitas, Sarangi dalam Filani memperkenalkan *Discourse Types* untuk mengkarakterisasi bentuk pembicaraan dalam suatu jenis kegiatan dan untuk merujuk pada tindakan linguistik yang berbeda yang dilakukan dalam jenis kegiatannya. Dengan *Discourse Types*, masalah yang melekat penetapan batas definisi dalam suatu jenis kegiatan sementara melakukan analisis terpecahkan. Sebuah *Discourse Types* merupakan serangkaian pertukaran dalam interaksi, maka, Sarangi

(2000: 1) menjelaskannya sebagai "manifestasi spesifik bentuk bahasa dalam konteks interaksional mereka". *Discourse Types* menggunakan strategis dengan gaya yang aneh, sekuensial dan sifat struktural. Sebuah *Discourse Types* adalah genre fungsi pidato atau kekuatan ucapan ditemukan di sebuah jenis kegiatan. Untuk Odeunmi (2010), *Discourse Types* adalah tindakan tertentu, relatif terhadap *activity types* dan berbasis kelembagaan.

C. Speech Act Theory

J.L. Austin mengemukakan teori tindak tutur sebagai praktek dalam berbahasa. Tindak tutur merupakan unit dasar dalam bahasa untuk mengungkapkan sesuatu. Ketika seseorang berbicara maka ia juga bertindak. Tindakannya bisa saja berupa menyatakan, menanyakan, memerintahkan, menjanjikan atau tindakan lain. Tindak tutur dapat dinilai berhasil apabila maksud dan tujuannya tercapai dan dipahami oleh penerima pesan.

Terdapat beberapa macam tindakan yang dapat dipahami dari satu kalimat yang dituturkan, dan bagi menjadi *Locution*, *Illocution* dan *Perlocution*. Misalnya pernyataan "saya haus", tindakan pertama ialah tindakan bertutur dimana penutur mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu. Tindakan kedua ialah si penutur ingin penerima memahami bahwa ia haus tetapi juga menginginkan untuk diambilkan minum jadi kalimat ini mengandung perintah. Tindakan ketiga ialah ketika penerima memberikan respon dikarenakan pernyataan si penutur. Juga

terdapat satu tindakan yang merupakan aspek dari pernyataan dimana penutur hanya mengucapkan kata merujuk pada situasi atau kejadian, dan disebut *propositional*.

Teori tindak tutur akan menjadi acuan bagaimana komedi yang mengandung *stereotype* disampaikan oleh komika terhadap penonton yang secara langsung menyaksikan acaranya.

D. Effect

Pada kajian penelitian ini, penulis memilih tema “stereotip dalam komedi” sebagai objek penelitian, komedi merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam khasanah komunikasi antar budaya. Bahasa komedi yang ringan dapat turut membantu kelancaran komunikasi antar budaya, tetapi bagaimana bila stereotip dijadikan objek dalam suatu tayangan komedi langsung dengan penonton yang memiliki latar belakang budaya atau bahkan negara yang berbeda?

Pertanyaan diatas menjadi kajian menarik mengenai efek stereotip dalam komedi, penyampaian materi stereotip dengan audiens yang memiliki latar budaya yang berbeda paling jelas terlihat dalam acara *stand up comedy* dengan Russel Pieters sebagai komedian yang menyampaikan materi tersebut. Acara komedi yang diadakan olehnya ditonton secara langsung tanpa sensor sedikitpun karena memang tidak diperuntukkan oleh siaran media, oleh karenanya ia sendiri menjadi penyaring dalam materi

yang disajikannya. Acara komedi tersebut dihadiri oleh penonton yang berasal dari beragam negara dikarenakan acara komedi tersebut memang digolongkan kedalam acara internasional dengan bahasa inggris sebagai pengantarnya, oleh karena itu materi dengan subjek penelitian yang memiliki beragam budaya ini cocok dikaji melalui komunikasi antar budaya.

Seorang profesor psikologi Lawrence Hirschfeld pada tahun 2004 mengatakan bahwa sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai efek stereotip dalam komedi.

E. Stereotip

Stereotip dijelaskan secara formal oleh Abbate dalam Samovar sebagai susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. (Samovar 2014: 203). Apabila dipilah dari unsur yang terdapat pada pernyataan diatas maka terdapat sebuah informasi mengenai kelompok sosial tertentu yang berada pada tataran kognitif, informasi tersebut kemudian dipercayai oleh orang yang menerimanya, yang setelahnya akan timbul harapan perbandingan informasi yang ia terima dengan realitas sosial yang dimilikinya.

Contoh stereotip yang paling sering dijumpai di Indonesia adalah bahwa orang padang itu pelit. Stereotip ini dimunculkan pada salah satu tayangan televisi nusantara, yaitu pada program

suami-suami takut istri yang tayang di Trans TV. Salah satu karakter pada program ini adalah wanita padang, bahasa dan sikapnya mengenai hal yang terkait uang digambarkan seolah-olah ia sangat pelit, kemudian konstruksi stereotip muncul saat menyadari logat dan bahasa yang digunakan adalah logat minang.

Contoh diatas merupakan penggambaran stereotip negatif atas orang Padang, pada kenyataannya belum tentu orang Padang berperilaku seperti itu terhadap uang, hanya saja adanya stereotip yang terus menerus ditanamkan seperti itu tentu akan menempati unsur kepercayaan seperti yang diungkapkan oleh Abbate, kemudian kepercayaan tersebut akan “diuji” saat penonton acara tersebut bertemu dengan orang padang.

Stereotip yang dibahas kali ini adalah stereotip dengan budaya lintas negara, stereotip atas orang yang dianggap kaum minoritas di negara Amerika (tempat acara komedi dilaksanakan) diungkapkan dalam bentuk lelucon oleh seorang komedian.

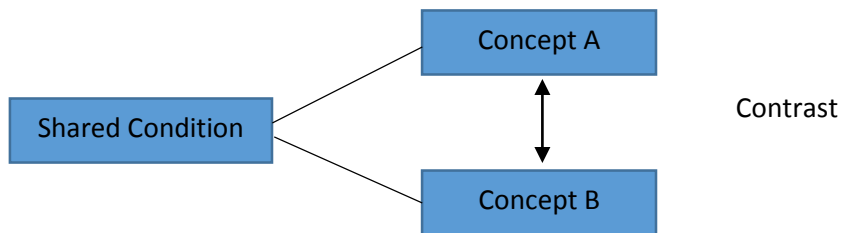
D. Komedi

Komedi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia; drama ria. Artian secara harfiah ini mengatakan bahwa didalam komedi terkadang terdapat sindiran. Dalam kajian mengenai stereotip, informasi yang didapat mengenai suatu

kelompok sosial tertentu disebut akan mencapai tahapan kepercayaan.

Kajian stereotip dalam komedi disini diartikan sebagai sindiran, artinya stereotip sudah diartikan sebagai stereotip negatif, dimana kelompok sosial didalam stereotip dianggap buruk. Sindiran dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti mengata-ngatai (mencela) seseorang, tetapi perkataan itu ditujukan kepda orang lain.

Model mengenai bagaimana materi yang disampaikan dalam komedi dapat membuat orang tertawa ditegaskan oleh Hideo Tsutsumi, dengan menggunakan konsep “*what is expected*” milik Schultz, ia menggambarkan model struktur kelucuan.



Gambar 1: *Funniness Structure Model*

Pada gambar diatas terlihat bahwa konsep A dan B didapat melalui *shared condition*, dimana kondisi yang disebut merupakan suatu kondisi sosial yang terjadi berbentuk pengetahuan dan pengalaman. Konsep A merupakan apa yang diharapkan, dan

konsep B adalah apa yang muncul dalam komedi, sedangkan kontras adalah konflik yang terbentuk melalui perbedaan konsep A dan B. Melalui Model inilah rangsangan tawa dapat terlihat.

Komedi dimaksudkan membuat suatu hal menjadi lucu, tetapi dalam penelitian ini stereotip yang merupakan hal yang tergolong sensitif untuk dibicarakan akan dihadirkan dalam bentuk komedi, kemas stereotip yang dimaksudkan membuat orang tertawa akan diuji efeknya secara langsung.

E. Stimulus Organism Response

Model teori ini merupakan model penelitian yang beranjak dari anggapan bahwa organisme, akan menghasilkan perilaku atau reaksi tertentu jika diberikan suatu Stimulus tertentu terhadapnya. Adapun efek yang ditimbulkan adalah reaksi terhadap stimulus tersebut, sehingga seseorang dapat mengharapkan kesesuaian antara pesan dengan reaksi komunikasi.

Asumsi stimulus respon mengacu kepada isi media massa sebagai stimulus yang diberikan kepada individu yang dapat menghasilkan respon tertentu yang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam proses perubahan sikap ini terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan benar benar melebihi dari pada rangsangan yang diberikan semula. Stimulus yang diberikan atau disampaikan pada organisme akan dijawab dengan adanya perhatian terhadap isi. Pada proses ini terdapat kegiatan kegiatan dari komponen kognisi yang memberikan

informasi mengenai stimulus tersebut. Informasi ini diproses melalui proses belajar berdasarkan pengalaman. Informasi tersebut pada awalnya belum mempunyai arti, dan baru mempunyai arti sampai pada taraf introspektif.

Stimulus dalam kajian ini akan digambarkan berupa kelakar-kelakar bernuansa stereotip yang dilontarkan komedian, organisme merupakan penonton yang menyaksikan secara langsung acara tersebut, sedangkan responnya merupakan tujuan penelitian ini dibuat. Respon yang dihasilkan akan dipengaruhi juga oleh latar belakang budaya dari penonton yang bersifat heterogen, artinya latar belakang budaya penonton berbeda-beda, dan berasal dari negara yang berbeda-beda pula.

F. Kognisi

Kognisi dapat disebut sebagai aktivitas yang melibatkan pertimbangan akal dalam pikiran bahwa perilaku manusia merupakan gejala yang tidak dapat diamati. Kognisi adalah istilah yang berkaitan dengan proses persepsi yakni penginderaan sesuatu diluar diri seseorang dalam rangka kegiatannya untuk menjadi berpengetahuan baginya, (Effendy, 1995: 56)

Menurut Festinger (1975) yang dikutip Wirawan (2010: 85) dalam Buku Psikologi Sosial mengatakan bahwa “kognisi adalah elemen-elemen kognisi, yaitu hal-hal diketahui oleh seseorang tentang dirinya sendiri, tentang perilakunya dan tentang keadaan disekitarnya. Teori kognisi ini merupakan hal yang paling dapat

diterima untuk menerangkan perilaku social, “dimana manusia harus memproses segala informasi yang diterimanya dari penginderaan melalui kesadaran (kognisi) sebelum dijadikan respon atau reaksi” (Wirawan, 2002: 137)

Begitupun yang terjadi pada pemahaman diri seseorang terhadap informasi yaitu dimana stimulus yang diterima oleh orang lain bisa saja berbeda. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor-faktor seperti daya ingat, kepercayaan, lingkungan, harapan, pengalaman dan sebagainya yang saling berbeda pula. Dengan demikian timbulah efek-efek terhadap stimulus. Jika dalam kajian trans budaya, maka sesuai dengan pernyataan Abbate bahwa stereotip mencakup kognisi, pernyataan ini sekaligus akan diuji dalam penelitian ini hingga pada tahap konasi.

G. Russel Pieters

Yang dilakukan oleh Russel Pieters tidak jauh berbeda dari komedi yang banyak menggunakan tema stereotip, ia memunculkan stereotip terhadap orang Cina, India, Arab, dan Yahudi melalui lelucon yang ia lontarkan pada acara *stand up comedy*. Russel Pieters memang dikenal dengan lelucon stereotipnya, dikarenakan ia juga merupakan kalangan minoritas. Russel Pieter adalah orang keturunan India yang lahir dan tumbuh di Kanada.

Tidak jarang ia menggunakan cerita masa lalunya sebagai bahan candaan diatas panggung, apa yang dialaminya dikemas menjadi hal yang lucu untuk kemudian disampaikan diatas panggung guna menghibur penontonnya.

H. Stereotype in comedy

D.B. Giles dalam artikelnya berpendapat bahwa komedi dianalogikan seperti memasak, saat juru masak mengatakan *bacon* membuat segalanya menjadi terasa lebih enak, maka komedi membuat segalanya menjadi lebih baik, bahkan dengan tema gelap sekalipun. Dalam hal ini stereotip yang merupakan penggeneralisasian yang terlalu dilebih-lebihkan, dimana suatu kalangan atau kelompok sosial tertentu digambarkan dari satu tindakan positif ataupun negatif, kemudian tindakan tersebut dianggap menggambarkan keseluruhan kelompok sosial tertentu dari individu pelaku tindakan tersebut.

Pieters sebagai kalangan moniritas yang merupakan keturunan india dengan ciri fisik yang menonjol, sesekali juga menjadikan dirinya dan budayanya sebagai lelucon dalam materi lawakannya. Tak jarang lelucon tentang dirinya sendiri akan mengandung unsur stereotip didalamnya. Contoh stereotip yang dimunculkan oleh Russel Pieters adalah:

- Orang india pelit, dimana ia menggambarkan pengalaman mudanya bersama ayahnya. Saat berkunjung ke bar dan membeli minuman ayahnya menolak memberikan uang tip

(salah satu kebiasaan di Amerika bahwa pramu saji di bar selalu diberikan tip, walaupun jumlahnya kecil)

- Orang cina pencari untung dalam bisnis, dimana ia menggambarkan dengan situasi dirinya berkunjung ke toko dalam sebuah pusat perbelanjaan dimana penjaga toko tersebut merupakan keturunan cina. Ia menceritakan bagaimana mereka melakukan tawar menawar, tetapi sang pemilik toko hanya mau mengurangi harga sebesar 50 sen saja)
- Orang Jamaika tidak bertanggung jawab, ia menggambarkan dengan mengatakan bahwa ia ingin meniru gaya orang Jamaika hingga ikut-ikutan memiliki anak yang tidak diketahuinya.
- Orang asia buruk dalam kendaraan, dimana ia menggambarkan dengan situasi televisi yang membentuk spereotip dengan menunjukkan kecelakaan mobil, lalu orang asia, kemudian disusul dengan pertanyaan, bagaimana menurut anda?

Contoh diatas merupakan bentuk stereotip negatif, dimana orang-orang dari kalangan minoritas digambarkan sisi buruknya, berikut merupakan contoh kelakar stereotip positif yang dilontarkan oleh Pieters:

- Orang yahudi sangat hati-hati dalam menggunakan uang, dimana ia menggambarkan orang yahudi yang membeli

baju, apabila dirasa bahan baju cocok dengan harganya maka orang yahudi akan membelinya.

- Orang india pintar, dimana ia menggambarkan dengan memberi contoh bila orang india menjadi budak, maka akan menjadi pekerja lapangan yang buruk, karena terbiasa bekerja menggunakan otak saja tanpa otot.
- Orang-orang arab pelaku bom bunuh diri, dimana ia menggambarkan dengan bagaimana tuna rungu membuat bahasa non-verbal untuk menggambarkan orang arab dengan gestur meledakkan dirinya.

Dari contoh-contoh stereotip diatas terlihat bahwa ada dua macam stereotip yang di pertunjukkan oleh Russel Pieters. Yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, seperti yang dikatakan oleh Samovar.

“stereotip dapat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat, atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Tentu saja ada stereotip positif, seperti asumsi pelajar asia yang pekerja keras, berkelakuan baik dan pandai.” (Samovar, 2014: 203)

I. Learning stereotype trough comedy

Samovar dalam bukunya mengatakan bahwa stereotip ada dimana-mana dan bertahan lama, menurutnya stereotip tidaklah diperoleh semenjak lahir, tetapi merupakan hal yang dipelajari, seperti halnya budaya. Stereotip salah satunya didapat dan dipelajari melalui komedi.

Komedi menjadi pilihan bagi orang banyak, karena komedi merupakan bentuk hiburan yang mudah dicerna. Informasi yang didapat melalui komedi juga ringan sehingga membuat informasi yang disajikan dalam komedi lebih mudah diserap oleh audiens. Melalui sifat komedi tersebut akan membuat stereotip mudah diserap. Seperti pendapat Kan sebagai berikut:

“Cheung said people often accept them, because the stereotypes amuse them, and gradually people subconsciously believe those comedic characterizations.” (Kan, 2004)

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa orang cenderung menerima stereotip, karena itu menghibur mereka. Dengan kata lain penerimaan stereotip juga dibantu dengan kemasam humor. Setelah tahap penerimaan maka orang cenderung akan mempercayai stereotip tersebut di alam bawah sadar mereka, yang kemudian akan mulai menguji kepercayaan tersebut.

J. Harmful humor?

Bagaimana dampak yang dimunculkan oleh penggunaan stereotip dalam komedi? Di satu sisi kita melihat komedi sebagai salah satu cara penyegaran diri, dan ini merupakan hal yang baik. Setelah menonton acara komedi yang dipenuhi tawa, maka kita juga akan terbawa suasana menyenangkan tersebut, akibatnya pikiran kita juga akan kembali segar.

Tetapi di sisi lain para audiens juga mempelajari hal baru didalamnya, yakni stereotip. Dengan penerimaan dan kepercayaan

akan suatu kelompok sosial tertentu baik itu merupakan stereotip negatif maupun positif maka akan merubah cara berpikir kita terhadap kelompok sosial yang menjadi sasaran stereotip tersebut.

Tentu saja stereotip dapat menjadi bahan candaan, terlebih dalam acara humor yang menuntut kita untuk menerima materi didalamnya sebagai sebuah lelucon belaka. Tetapi walaupun stereotip disajikan dalam kemasan humor, tetap akan masuk ke kepala kita dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan jika menghadapi kelompok sosial tertentu yang merupakan objek dari materi humor tersebut.

Apabila audiens mendapati lelucon berupa stereotip positif, maka tentu kelompok sosial dituju juga akan menerima dampak positif secara langsung maupun tidak langsung. Tidak langsung karena merupakan bahan pertimbangan dalam alam bawah sadar, dan langsung karena dalam berhadapan dengan kelompok sosial tersebut, stereotip yang dipercaya akan diuji secara sadar. Begitu juga dengan stereotip negatif, hanya saja kelompok sosial yang dituju akan menerima dampak yang negatif pula.

K. Does it affect our life?

Secara langsung maupun tidak langsung, stereotip akan mempengaruhi hidup kita, Michael Kan dalam artikelnya menuturkan pendapat sebagai berikut:

“Cheung said people often accept them, because the stereotypes amuse them, and gradually people subconsciously believe those comedic characterizations. But he said the

consequences are negative, leading viewers to take those stereotypes as the truth.” (Kan, 2004)

Kalimat kedua dalam pernyataan diatas menunjukkan bahwa konsekuensi dari penerimaan dan kepercayaan tersebut adalah cenderung buruk, audiens yang mempercayai stereotip tersebut akan cenderung melihatnya sebagai sebuah kenyataan.

Di indonesia kita mengenal *stand-up comedian* yang bernama Ernest Prakasa, yang merupakan komedian keturunan etnis tiong hoa. Materi yang dibawakan olehnya seringkali mendiskriminasi kaumnya sendiri. Sedikit atau banyak penonton akan dipengaruhi olehnya, seringkali ia menjelek-jelekkan ciri fisik yang dimilikinya, tetapi juga memberikan gambaran dengan cerita bahwa dibalik ciri fisik kaum tiong hoa yang dianggapnya sebagai “kekurangan”, kaum tiong hoa merupakan golongan yang cerdas dan ulet.

Walaupun komedi ditujukan untuk menghibur, tetapi materi didalamnya juga mempengaruhi penontonnya. Karena stereotip juga turut menjadi bahan pertimbangan dalam berinteraksi dengan kelompok sosial yang berbeda.

L. Menghindari Stereotip

Samovar dalam bukunya menyuguhkan beberapa cara untuk menilai stereotip yang dipercayai, sebagai bahan pertimbangan terhadap stereotip itu sendiri, yaitu :

- a. Siapakah yang menjadi terget stereotip?
- b. Apakah isi stereotip tersebut?

- c. Mengapa stereotip tersebut dipercaya benar?
- d. Apakah yang menjadi sumber stereotip tersebut?
- e. Seberapa banyak hubungan dengan target stereotip tersebut?

III. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka yang dapat disimpulkan adalah:

1. Stereotip dalam komedi dapat berbentuk stereotip negatif, yaitu bila menjelekkan suatu kelompok sosial tertentu, atau stereotip positif yaitu bila membentuk gambaran positif terhadap suatu kelompok sosial tertentu.
2. Stereotip yang dihadirkan dalam materi komedi juga menjadi bahan pembelajaran untuk audiens yang menyaksikannya.
3. Stereotip dalam komedi mampu mencapai tahapan kepercayaan pada audiens yang menyaksikan komedi tersebut, sehingga stereotip dalam komedi dapat berdampak positif ataupun negatif, bergantung dari materi yang disajikan oleh komedian yang ada di panggung. Materi positif akan menghasilkan dampak baik, dan materi negatif akan menghasilkan dampak buruk.

Daftar Pustaka

Buku

Onong U. Effendi, 1995, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,
Bandung: Citra Aditya Bakti.

Samovar, Larry A, Dkk, 2014, *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*, Jakarta: Salemba Humanika.

Wirawan, S Sarwono, 2010, *Teori teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Wirawan, S Sarwono, 2002, *Teori teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Jurnal

Filani, Ibukun, (Tanpa Tahun) *Discourse Types in Stand-Up Comedy Performances: an Example of Nigerian Stand-up Comedy*, University of Ibadan, Ibadan, Nigeria

Katayama, Hanae, 2009, *A Cross-Cultural Analysis Of Humor In Stand-Up Comedy In The United States And Japan*, University of Wollongong, NSW, Australia

Tsutsumi, Hideo, (tanpa tahun) *Conversation Analysis Of Boke-Tsukkomi Exchange In Japanese Comedy*, University of New South Wales, United States of America

Website

<https://www.michigandaily.com/content/stereotypes-comedy-harm-or-humor>

<http://kbbi.web.id/komedi>

<http://www.movieoutline.com/articles/why-comedy-makes-everything-better.html>